



ANALISIS STRATEGI PENDIDIKAN KARAKTER DAN DIGITALISASI SEKOLAH DALAM RENSTRA DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Revi Adekamisti¹, Hamengkubuwono², Jumira Warlizasusi³, Irwan
Fathurrochman⁴

Institut Agama Islam Negeri Curup¹²³⁴

reviea22@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pendidikan karakter dan digitalisasi sekolah yang tertuang dalam Rencana Strategis (Renstra) Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kepahiang tahun 2021–2026. Metode yang digunakan adalah analisis dokumen terhadap Renstra tersebut sebagai acuan kebijakan jangka menengah dalam pembangunan sektor pendidikan. Hasil analisis menunjukkan bahwa strategi pendidikan karakter difokuskan pada integrasi nilai-nilai karakter dalam kurikulum, pelatihan guru secara berkelanjutan, serta penguatan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pembentukan kepribadian peserta didik. Sementara itu, strategi digitalisasi sekolah meliputi pengembangan infrastruktur teknologi informasi dan komunikasi (TIK), peningkatan kompetensi digital guru dan tenaga kependidikan, serta integrasi teknologi dalam proses pembelajaran yang adaptif dan inovatif. Kedua strategi ini saling mendukung dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan secara holistik di Kabupaten Kepahiang, dengan harapan mampu menjawab tantangan abad ke-21 serta memperkuat daya saing generasi muda di tingkat lokal maupun global.

Kata Kunci: Analisis Renstra, Pendidikan Karakter, Digitalisasi Sekolah

ABSTRACT

This study aims to analyze the character education and school digitalization strategies outlined in the Strategic Plan (Renstra) of the Department of Education and Culture of Kepahiang Regency for the period 2021–2026. The method used is document analysis of the Renstra, which serves as a medium-term policy framework for the development of the education sector. The analysis results indicate that the character education strategy focuses on the integration of character values into the curriculum, continuous teacher training, and the reinforcement of extracurricular activities that support the development of students' personalities. Meanwhile, the school digitalization strategy includes the development of information and communication technology (ICT) infrastructure, the enhancement of digital competencies among teachers and education personnel, and the integration of technology into an adaptive and innovative learning process. These two strategies are mutually reinforcing in the effort to improve the overall quality of education in Kepahiang Regency, with the hope of addressing 21st-century challenges and strengthening the competitiveness of the younger generation at both local and global levels.

Keywords: Strategic Plan Analysis, Character Education, School Digitalization

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter dan digitalisasi sekolah merupakan dua pilar penting dalam pembangunan pendidikan nasional di era abad ke-21. Pendidikan karakter bertujuan membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, sementara digitalisasi sekolah bertujuan meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses pembelajaran melalui pemanfaatan



teknologi. Integrasi kedua aspek ini menjadi krusial dalam menghadapi tantangan globalisasi dan revolusi industri 4.0.

Pendidikan karakter tidak hanya sekadar pengajaran nilai-nilai moral, tetapi juga mencakup pembentukan sikap, etika, dan kebiasaan positif yang mendukung perkembangan pribadi dan sosial peserta didik. Sejumlah penelitian menegaskan bahwa pendidikan karakter yang terintegrasi dalam aktivitas pembelajaran dan lingkungan sekolah memiliki dampak positif terhadap perilaku peserta didik dan prestasi akademik mereka (Mu'minah, 2024).

Di era digital, tantangan dalam membentuk karakter semakin kompleks. Peserta didik kini hidup dalam lingkungan informasi yang tidak selalu sehat, seperti konten digital yang mengandung kekerasan, ujaran kebencian, atau nilai-nilai konsumerisme (Annisa & others, 2020). Oleh karena itu, literasi digital dan nilai karakter perlu ditanamkan secara bersamaan agar siswa dapat menjadi pengguna teknologi yang bijak (Khasanah & Herina, 2019).

Digitalisasi sekolah, di sisi lain, mencakup transformasi sistem pembelajaran melalui pemanfaatan teknologi seperti Learning Management System (LMS), kelas virtual, serta media pembelajaran interaktif. Pemanfaatan teknologi terbukti meningkatkan partisipasi siswa, akses terhadap sumber belajar, serta personalisasi dalam proses belajar-mengajar (Agnia et al., 2021). Namun, transformasi digital ini memerlukan kesiapan infrastruktur, kompetensi guru, dan dukungan kebijakan yang memadai (Alfikri & Fajar, 2023).

Integrasi antara pendidikan karakter dan digitalisasi sekolah menjadi strategi penting dalam menyongsong pendidikan abad 21. Sekolah perlu tidak hanya mengajarkan penggunaan teknologi, tetapi juga membentuk karakter digital, seperti etika daring, tanggung jawab digital, dan empati dalam komunikasi virtual. Keseimbangan antara penguatan nilai dan penguasaan teknologi inilah yang diharapkan menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual dan bijak secara moral.

Di Kabupaten Kepahiang, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan telah merumuskan strategi terkait pendidikan karakter dan digitalisasi sekolah dalam Rencana Strategis (Renstra) tahun 2021–2026. Dokumen ini menjadi pedoman utama bagi penyelenggaraan pendidikan di daerah tersebut, yang menekankan pentingnya integrasi antara pembangunan sumber daya manusia berbasis nilai-nilai karakter dan penguatan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Renstra ini mencerminkan komitmen pemerintah daerah dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh, sejalan dengan arah kebijakan nasional dan tantangan global yang menuntut transformasi sistem pendidikan (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kepahiang, 2021).

Dalam dokumen tersebut, pendidikan karakter diorientasikan pada pembentukan budaya sekolah yang positif, penguatan peran guru sebagai teladan, serta pelibatan orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan. Sementara itu, digitalisasi pendidikan diarahkan pada peningkatan sarana prasarana teknologi informasi, penguatan kapasitas guru dalam penggunaan media digital, serta pengembangan konten pembelajaran berbasis TIK. Strategi ini menunjukkan kesadaran pemerintah daerah terhadap kebutuhan pembelajaran abad ke-21 yang mengintegrasikan kecakapan digital dengan pembinaan kepribadian peserta didik (Komara, 2018).



Namun, implementasi strategi tersebut menghadapi berbagai tantangan serius. Pertama, keterbatasan infrastruktur digital masih menjadi hambatan utama, terutama di wilayah kecamatan yang memiliki konektivitas internet rendah atau tidak stabil. Kedua, sebagian tenaga pendidik belum memiliki kompetensi digital yang memadai, baik dari segi penguasaan perangkat maupun desain pembelajaran berbasis teknologi. Ketiga, kesiapan peserta didik juga bervariasi, bergantung pada latar belakang sosial-ekonomi dan dukungan keluarga dalam proses pembelajaran digital.

Dinamika pelaksanaan pendidikan karakter di lapangan juga menghadapi tantangan nilai-nilai budaya yang terus bergeser akibat pengaruh globalisasi, yang tidak selalu sejalan dengan prinsip-prinsip moral lokal. Hal ini memerlukan pendekatan pendidikan karakter yang kontekstual dan adaptif terhadap realitas sosial masyarakat Kepahiang. Dengan demikian, keberhasilan implementasi strategi dalam Renstra sangat ditentukan oleh koordinasi lintas sektor, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, serta dukungan anggaran dan kebijakan yang berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pendidikan karakter dan digitalisasi sekolah yang tertuang dalam Rencana Strategis (Renstra) Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kepahiang tahun 2021–2026. Analisis ini dilakukan untuk memahami sejauh mana dokumen perencanaan tersebut merespons tantangan pendidikan abad ke-21, serta bagaimana strategi yang dirumuskan mampu menciptakan sinergi antara nilai-nilai karakter dan kemajuan teknologi dalam sistem pendidikan daerah. Fokus analisis diarahkan pada struktur dokumen, kebijakan operasional, indikator kinerja, serta korelasi antara visi dan implementasi program yang bersifat konkret.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai efektivitas perencanaan strategis dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan di Kabupaten Kepahiang. Hal ini penting, mengingat dokumen Renstra bukan hanya sebagai alat administratif, tetapi juga mencerminkan arah ideologis, pedagogis, dan manajerial lembaga pendidikan di tingkat daerah (Mulyasa, 2013). Evaluasi terhadap strategi pendidikan karakter dan digitalisasi sekolah yang termuat dalam Renstra akan memberikan masukan yang konstruktif bagi pemangku kebijakan dalam melakukan perbaikan kebijakan berbasis data dan kebutuhan riil di lapangan.

Dari sisi akademik, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian manajemen pendidikan, khususnya dalam konteks implementasi perencanaan strategis pada level daerah. Selama ini, banyak penelitian lebih berfokus pada kebijakan pendidikan nasional, sementara dinamika lokal sering luput dari telaah kritis. (Komariah & Triatna, 2009) Oleh karena itu, studi ini mengisi ruang kajian dengan mendekatkan fokus pada praktik kebijakan pendidikan daerah yang konkret, kontekstual, dan berbasis dokumen resmi.

Dengan pendekatan analisis dokumen, penelitian ini juga menekankan pentingnya transparansi, akuntabilitas, dan konsistensi antar dokumen perencanaan dan implementasi di lapangan. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya bermanfaat bagi pengambil kebijakan di lingkungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kepahiang, tetapi juga dapat menjadi referensi bagi akademisi, praktisi pendidikan, dan daerah lain yang menghadapi tantangan serupa dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dan digitalisasi dalam sistem pendidikan.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis dokumen. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali secara mendalam isi dokumen kebijakan yang bersifat tertulis, guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai muatan strategis dan kebijakan pendidikan. Menurut Creswell (2016), pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menafsirkan makna yang terkandung dalam data non-numerik, khususnya dalam konteks sosial dan kebijakan pendidikan. Metode analisis dokumen digunakan sebagai teknik utama dalam pengumpulan dan analisis data, karena dokumen kebijakan publik, seperti Renstra (Rencana Strategis), merupakan sumber data primer yang kaya akan informasi formal mengenai arah, strategi, dan sasaran pembangunan pendidikan.

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yaitu menggambarkan secara sistematis isi dokumen dan menganalisis muatan yang relevan dengan fokus kajian, yakni pendidikan karakter dan digitalisasi sekolah. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai strategi dan program yang dirancang oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kepahiang dalam kurun waktu 2021–2026. Data utama diperoleh dari dokumen resmi Rencana Strategis (Renstra) Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kepahiang yang diakses melalui laman resmi instansi tersebut. Fokus kajian diarahkan pada bagian strategi, kebijakan, program prioritas, dan indikator kinerja yang mencerminkan komitmen pemerintah daerah terhadap penguatan pendidikan karakter serta pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yakni dengan menelaah dan mengekstraksi isi dokumen secara sistematis dan terstruktur berdasarkan indikator-indikator analisis yang telah ditentukan sebelumnya. Studi dokumentasi merupakan teknik yang efektif untuk menelusuri data historis dan kebijakan, serta memungkinkan peneliti untuk menilai konsistensi antara visi, misi, tujuan, dan program kerja yang telah dirumuskan dalam dokumen tersebut (Bowen, 2009).

Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yaitu metode yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasi berbagai tema, kata kunci, atau pernyataan penting yang relevan dengan tujuan penelitian. Analisis ini bertujuan untuk menemukan pola-pola kebijakan, arah strategis, serta indikator kinerja yang mendukung implementasi pendidikan karakter dan digitalisasi di sekolah. Menurut Krippendorff (2013) analisis isi memungkinkan peneliti untuk menyusun narasi ilmiah yang objektif dan sistematis berdasarkan bukti dokumen.

Hasil dari proses analisis tersebut disajikan dalam bentuk deskriptif-kualitatif, dengan penekanan pada penjabaran naratif mengenai bagaimana strategi pendidikan karakter dan digitalisasi sekolah dirumuskan, serta bagaimana kebijakan tersebut diintegrasikan ke dalam perencanaan strategis pendidikan di Kabupaten Kepahiang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pendidikan karakter dan digitalisasi sekolah di Kabupaten Kepahiang telah dirumuskan secara eksplisit dalam *Rencana Strategis (Renstra) Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2021–2026*. Berdasarkan analisis terhadap isi dokumen, ditemukan bahwa Renstra menempatkan dua fokus utama dalam pengembangan pendidikan daerah, yaitu penguatan pendidikan karakter melalui



pembudayaan di lingkungan sekolah serta peningkatan digitalisasi pendidikan melalui pengembangan infrastruktur, sumber daya manusia, dan sistem pendukung berbasis teknologi.

Penguatan pendidikan karakter diuraikan sebagai respons terhadap tantangan sosial dan budaya yang berkembang di kalangan pelajar, seperti menurunnya nilai-nilai moral, rendahnya toleransi, serta kurangnya rasa tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, Renstra menggarisbawahi pentingnya integrasi nilai-nilai karakter ke dalam seluruh proses pembelajaran dan budaya sekolah. Strategi ini diwujudkan melalui pendekatan holistik yang mencakup pembiasaan nilai religius, gotong royong, kemandirian, integritas, dan nasionalisme, yang diinternalisasikan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Implementasi strategi ini juga ditopang oleh program pembinaan guru dan kepala sekolah agar mampu menjadi teladan serta agen perubahan karakter bagi peserta didik.

Aspek digitalisasi pendidikan menjadi perhatian utama sebagai upaya modernisasi sistem pendidikan dan peningkatan akses serta kualitas pembelajaran. Renstra secara tegas mencantumkan sasaran strategis berupa peningkatan kapasitas teknologi informasi dan komunikasi (TIK) di satuan pendidikan, termasuk penyediaan perangkat digital, pengembangan platform pembelajaran daring, dan pelatihan intensif bagi pendidik dan tenaga kependidikan dalam literasi digital. Langkah ini dipandang penting, terutama pasca-pandemi COVID-19, yang telah mengakselerasi kebutuhan akan pembelajaran berbasis teknologi. Dengan demikian, Renstra menempatkan digitalisasi sebagai instrumen untuk menjawab dinamika global serta meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses belajar mengajar.

Strategi pendidikan karakter dalam Renstra terlihat dari upaya yang diarahkan pada pembentukan perilaku dan kepribadian siswa melalui integrasi nilai-nilai budaya lokal sebagai basis pembinaan. Nilai-nilai seperti gotong royong, tanggung jawab, religiusitas, kedisiplinan, dan kerja sama menjadi fondasi pembinaan karakter yang dilandaskan pada kearifan lokal masyarakat Kepahiang, yang secara historis memiliki tradisi sosial yang kuat dalam membangun komunitas yang harmonis dan inklusif. Dalam konteks ini, pendidikan karakter tidak hanya dipandang sebagai proses internalisasi norma moral, melainkan sebagai proses transformasi budaya yang menanamkan identitas lokal dalam diri peserta didik.

Strategi tersebut diimplementasikan melalui pendekatan pembiasaan dalam aktivitas harian di sekolah, menciptakan suasana yang kondusif bagi tumbuhnya nilai-nilai positif dalam diri siswa. Kegiatan seperti upacara bendera, doa bersama, kerja bakti, serta peringatan hari besar keagamaan dan nasional menjadi wahana efektif untuk menanamkan disiplin, toleransi, dan kecintaan terhadap tanah air. Di sisi lain, program ekstrakurikuler seperti pramuka, seni budaya lokal, dan olahraga juga menjadi media pembentukan karakter melalui aktivitas yang menumbuhkan semangat kerja sama, sportivitas, dan kepemimpinan.

Renstra juga menyebut secara khusus program-program strategis yang menjadi instrumen pembinaan karakter, seperti “Sekolah Ramah Anak” yang bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan bebas kekerasan, serta “Sekolah Bersih Narkoba” yang berfungsi sebagai bentuk pencegahan terhadap penyalahgunaan



narkoba sejak usia dini. Program-program ini menunjukkan adanya pendekatan preventif sekaligus promotif dalam menumbuhkan kesadaran moral dan tanggung jawab sosial siswa.

Selain fokus pada siswa, strategi pendidikan karakter dalam Renstra juga menempatkan guru dan kepala sekolah sebagai aktor kunci dalam proses pembentukan karakter. Mereka dipandang sebagai role model yang harus menunjukkan keteladanan dalam sikap, perilaku, dan pengambilan keputusan sehari-hari di lingkungan sekolah. Untuk itu, Renstra menetapkan langkah-langkah peningkatan kapasitas pendidik melalui pelatihan yang dirancang untuk membekali mereka dengan pemahaman mendalam tentang pendidikan karakter berbasis nilai-nilai lokal, serta keterampilan pedagogis yang mendukung pendekatan humanistik dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian, strategi pendidikan karakter yang dirumuskan dalam Renstra tidak hanya berorientasi pada hasil kognitif semata, tetapi juga pada pengembangan dimensi afektif dan psikomotorik peserta didik. Pendekatan ini mencerminkan visi jangka panjang pembangunan pendidikan di Kabupaten Kepahiang yang tidak hanya mencetak lulusan yang cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul secara moral dan sosial.

Sementara itu, strategi digitalisasi sekolah diarahkan pada transformasi sistem pendidikan dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) secara menyeluruh sebagai fondasi utama dalam menghadapi era Revolusi Industri 4.0 dan masyarakat 5.0. Strategi ini tidak hanya menargetkan penggunaan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga sebagai katalisator perubahan paradigma pendidikan yang lebih adaptif, inklusif, dan berbasis data.

Dalam Renstra Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kepahiang Tahun 2021–2026, transformasi digital ditetapkan sebagai salah satu pilar utama dalam peningkatan mutu pendidikan. Renstra secara eksplisit menargetkan peningkatan sarana dan prasarana digital di satuan pendidikan, yang mencakup pengadaan dan pemerataan jaringan internet berkecepatan tinggi, perangkat komputer, laptop untuk guru, proyektor, serta alat penunjang pembelajaran digital lainnya. Hal ini mencerminkan adanya kesadaran strategis bahwa tanpa dukungan infrastruktur yang memadai, digitalisasi akan berjalan timpang dan cenderung menciptakan kesenjangan teknologi antar sekolah, terutama antara wilayah perkotaan dan pedesaan.

Selain penguatan infrastruktur, Renstra juga memprioritaskan pengembangan kapasitas sumber daya manusia sebagai aspek krusial dalam mendukung keberhasilan digitalisasi pendidikan. Program pelatihan guru dirancang untuk meningkatkan kompetensi literasi teknologi, pemanfaatan platform pembelajaran daring, serta pengembangan media pembelajaran digital yang interaktif dan kontekstual. Dengan kata lain, guru tidak hanya dituntut untuk melek teknologi, tetapi juga mampu mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran yang bermakna dan relevan dengan kebutuhan peserta didik abad ke-21.

Dalam aspek manajerial, Renstra mengarahkan implementasi sistem informasi manajemen pendidikan berbasis digital (SIMDIK) sebagai bagian dari reformasi tata kelola pendidikan. Sistem ini berfungsi untuk mempercepat proses administrasi, pelaporan, perencanaan, hingga pemantauan dan evaluasi kinerja satuan pendidikan secara real-time dan terintegrasi. Penerapan sistem digital ini diharapkan dapat meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan efisiensi birokrasi pendidikan, sekaligus menjadi sumber data yang dapat dimanfaatkan dalam pengambilan kebijakan yang berbasis bukti (evidence-based policy).



Strategi digitalisasi ini juga sejalan dengan kebijakan nasional seperti Merdeka Belajar dan digitalisasi sekolah yang diusung oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Dengan demikian, langkah-langkah yang tertuang dalam Renstra bukan sekadar bentuk respons terhadap tuntutan zaman, tetapi juga merupakan bagian dari upaya harmonisasi dan sinkronisasi kebijakan antara pusat dan daerah.

Strategi digitalisasi yang dirumuskan dalam Renstra mencerminkan komitmen pemerintah daerah dalam membangun ekosistem pendidikan digital yang berkelanjutan. Transformasi ini tidak hanya ditujukan untuk peningkatan kualitas pembelajaran, tetapi juga untuk mempersiapkan generasi muda Kepahiang agar memiliki kompetensi digital yang mumpuni dalam menghadapi tantangan global. Ditemukan juga kecenderungan bahwa strategi dalam Renstra bersifat sistemik dan administratif, dengan fokus utama pada penguatan struktur dan peningkatan kapasitas kelembagaan. Penekanan masih lebih besar pada penyediaan fasilitas dan pelatihan, sementara pengembangan konten pembelajaran digital dan inovasi model pembelajaran berbasis karakter belum diuraikan secara rinci. Tipologi program juga memperlihatkan pola kebijakan yang bersifat top-down, di mana sekolah sebagai pelaksana harus menyesuaikan diri dengan arahan kebijakan pemerintah daerah. Selain itu, Renstra tidak secara spesifik menetapkan indikator kinerja yang terukur untuk menilai keberhasilan pendidikan karakter maupun digitalisasi, sehingga menyulitkan dalam melakukan evaluasi yang berbasis bukti terhadap implementasi strategi tersebut.

Penelitian ini mengungkap bahwa strategi pendidikan karakter dan digitalisasi sekolah di Kabupaten Kepahiang telah dirumuskan secara eksplisit dalam Renstra Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2021–2026. Kedua fokus utama tersebut yaitu pendidikan karakter dan digitalisasi Pendidikan menunjukkan relevansi yang kuat dengan arah kebijakan nasional serta teori-teori pendidikan kontemporer. Studi oleh Jumira Warlizasusi (2018), menekankan pentingnya perencanaan strategis yang adaptif dan responsif terhadap perubahan lingkungan eksternal dan internal. Dalam konteks ini, strategi pendidikan karakter dan digitalisasi sekolah di Kabupaten Kepahiang dapat dianggap sebagai respons terhadap dinamika globalisasi dan perkembangan teknologi yang mempengaruhi dunia pendidikan.

Pertama, strategi penguatan pendidikan karakter melalui integrasi nilai-nilai budaya lokal seperti gotong royong, religiusitas, tanggung jawab, dan kedisiplinan, menunjukkan keselarasan dengan paradigma pendidikan karakter abad ke-21 yang menekankan pada pembentukan kepribadian holistik peserta didik. Pendidikan karakter saat ini dipandang sebagai pendekatan integral untuk membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara moral dan sosial. Pendidikan karakter harus berakar pada nilai-nilai kearifan lokal agar lebih kontekstual, bermakna, dan efektif dalam internalisasi nilai (Zuchdi, 2019).

Pendekatan integratif berbasis budaya lokal yang diterapkan dalam strategi Kabupaten Kepahiang mencerminkan apa yang disebut oleh Hasbullah & Heriyanto sebagai pendidikan karakter berbasis nilai-nilai lokal yakni model pendidikan yang mengembangkan etika dan identitas budaya melalui praktik keseharian yang sesuai dengan konteks masyarakat setempat (Hasbullah & Heriyanto, 2020). Strategi ini sejalan dengan semangat “*Merdeka Belajar*” yang digaungkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), yang mendorong fleksibilitas dalam kurikulum dan mengakui pentingnya peran konteks lokal dalam proses pembelajaran.



Secara normatif, pendekatan ini mendapat landasan kuat dari kebijakan nasional melalui Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Regulasi ini menegaskan bahwa pendidikan karakter harus diintegrasikan secara menyeluruh ke dalam proses pembelajaran, budaya sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler. Tiga lingkungan utama (trisentra pendidikan) yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat yang diarahkan untuk membangun sinergi dalam mendukung pembentukan karakter anak (*Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter*, 2017).

Dalam konteks Kabupaten Kepahiang, internalisasi nilai dilakukan melalui pembiasaan dalam aktivitas harian di sekolah seperti upacara, kegiatan keagamaan, gotong royong, dan program ekstrakurikuler yang mendukung sikap kepemimpinan dan empati. Hal ini sejalan dengan temuan Fitria & Kurniawan yang menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan nilai-nilai positif di sekolah mampu meningkatkan kesadaran moral dan tanggung jawab sosial peserta didik secara signifikan (Fitria & Kurniawan, 2021).

Pendekatan pembiasaan yang diterapkan dalam kegiatan sekolah seperti upacara bendera, kegiatan keagamaan, kerja bakti, serta berbagai program ekstrakurikuler mencerminkan penerapan pendekatan konstruktivistik dalam pendidikan karakter. Dalam pendekatan ini, peserta didik tidak hanya menerima nilai secara verbal, tetapi mengalami dan menginternalisasikannya melalui praktik berulang dalam konteks nyata. Teori konstruktivistik menekankan bahwa pengetahuan dan sikap berkembang melalui interaksi aktif dengan lingkungan, termasuk interaksi sosial yang mendukung pembentukan nilai-nilai moral dan etika (Suparno, 2018). Dengan kata lain, karakter tidak hanya diajarkan, tetapi dibiasakan secara konsisten dalam keseharian.

Dengan memasukkan nilai-nilai lokal masyarakat Kepahiang ke dalam strategi pembinaan karakter, pemerintah daerah tidak hanya melaksanakan amanat nasional dalam memperkuat karakter generasi muda, tetapi juga berkontribusi dalam melestarikan identitas budaya lokal. Strategi ini penting mengingat globalisasi dan arus informasi yang cepat seringkali menekan eksistensi budaya lokal. Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, sebagaimana dijalankan di Kepahiang, menjadi bentuk perlawanan konstruktif terhadap homogenisasi budaya global yang bisa menggerus jati diri bangsa.

Kegiatan-kegiatan seperti kerja sama dalam proyek kelas, kepemimpinan dalam organisasi siswa, dan pelibatan dalam kegiatan sosial di lingkungan sekolah menjadi sarana konkret bagi siswa untuk mempraktikkan nilai tanggung jawab, disiplin, empati, dan kepedulian sosial. Ini sesuai dengan gagasan bahwa pendidikan karakter memerlukan keterlibatan langsung siswa dalam situasi yang memungkinkan mereka berlatih mengambil keputusan moral dan belajar dari konsekuensinya (Lestari & Nurhayati, 2020).

Penelitian Ramli menunjukkan bahwa pembiasaan nilai-nilai karakter melalui aktivitas rutin sekolah memiliki korelasi positif yang signifikan terhadap pembentukan sikap dan perilaku etis peserta didik, terutama dalam aspek kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab sosial (Ramli, 2019). Temuan ini diperkuat oleh studi terbaru dari Syamsuddin & Fitriani (2020) yang menyatakan bahwa praktik pembiasaan harian yang konsisten di lingkungan sekolah mampu meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya perilaku prososial dan kepatuhan terhadap norma.

Selain itu, peran guru sebagai fasilitator dan model dalam pendekatan pembiasaan ini sangat penting. Guru yang mampu memberikan keteladanan dan membimbing siswa secara



konsisten menciptakan iklim sekolah yang mendukung pembentukan karakter. Seperti dikemukakan oleh Hidayati efektivitas pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh sejauh mana pendidik mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, bermakna, dan memberi ruang bagi pembiasaan nilai dalam tindakan nyata (Hidayati, 2021). Oleh karena itu, keberhasilan pendekatan pembiasaan tidak hanya bergantung pada program sekolah, tetapi juga pada komitmen dan kualitas hubungan antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran sehari-hari.

Keterlibatan guru dan kepala sekolah sebagai teladan dalam pendidikan karakter tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga memiliki dasar teoretis yang kuat dalam literatur pendidikan. Teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura menegaskan bahwa perilaku manusia banyak dipelajari melalui observasi dan peniruan terhadap model yang dianggap kredibel atau berotoritas (Bandura, 2018). Dalam konteks sekolah, guru dan kepala sekolah merupakan figur utama yang dilihat dan ditiru oleh peserta didik, tidak hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga dalam sikap, etika, dan perilaku sehari-hari. Bandura (2016) menekankan bahwa penanaman nilai moral dan etika akan lebih efektif bila peserta didik menyaksikan secara langsung perilaku positif dari figur panutan mereka.

Renstra Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kepahiang dengan tepat merespons hal ini melalui strategi peningkatan kapasitas guru dan kepala sekolah dalam mendidik karakter. Pelatihan dan penguatan kapasitas tidak hanya berfokus pada aspek pedagogis, tetapi juga pada pengembangan soft skills, kepemimpinan etis, dan kemampuan menjadi role model yang inspiratif di lingkungan sekolah. Sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian Marzuki & Widodo (2020), keberhasilan implementasi pendidikan karakter di sekolah sangat ditentukan oleh integritas dan konsistensi perilaku guru sebagai teladan moral.

Pendekatan ini juga selaras dengan kebijakan nasional dalam program Guru Penggerak yang diluncurkan oleh Kemendikbudristek sejak 2020. Program tersebut secara eksplisit menekankan pentingnya membentuk guru yang tidak hanya kompeten dalam mengajar, tetapi juga mampu menjadi agen perubahan dan panutan dalam penguatan nilai-nilai karakter di sekolah. Guru dalam perannya sebagai moral agent memiliki tanggung jawab untuk menciptakan budaya sekolah yang etis, adil, dan mendukung perkembangan kepribadian siswa secara menyeluruh.

Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan memiliki tanggung jawab dalam membangun visi sekolah yang berorientasi pada nilai, serta menciptakan lingkungan yang memungkinkan seluruh warga sekolah berpartisipasi dalam proses pendidikan karakter. Studi dari Wulandari et al. (2021) menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang inklusif dan berorientasi pada nilai memiliki dampak positif terhadap terbentuknya budaya sekolah yang kondusif untuk pembinaan karakter. Pelibatan guru dan kepala sekolah sebagai figur teladan yang diperkuat melalui pelatihan dan pengembangan profesional merupakan strategi krusial dalam membangun sistem pendidikan karakter yang berkelanjutan dan berdampak nyata di satuan pendidikan.

Kedua, strategi digitalisasi pendidikan yang menekankan pada penguatan infrastruktur, pelatihan guru, dan pengembangan sistem informasi manajemen berbasis digital sangat relevan dan kontekstual dalam situasi pendidikan nasional pasca pandemi COVID-19. Pandemi telah menjadi momentum krusial yang mendorong percepatan transformasi digital di sektor pendidikan, di mana pembelajaran jarak jauh



mengungkapkan kesenjangan teknologi dan kesiapan infrastruktur pendidikan di berbagai daerah, termasuk di wilayah non-perkotaan seperti Kabupaten Kepahiang. Dalam menanggapi hal tersebut, pemerintah pusat melalui Program Digitalisasi Sekolah yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) (2021) menargetkan lebih dari 150.000 sekolah di seluruh Indonesia untuk memperoleh bantuan sarana Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), seperti penyediaan perangkat Chromebook, akses internet, dan pelatihan peningkatan kompetensi guru dalam bidang TIK.

Strategi yang tertuang dalam Renstra Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kepahiang menunjukkan keselarasan dengan arah kebijakan nasional tersebut. Kabupaten ini menempatkan prioritas pada pembangunan infrastruktur digital di satuan pendidikan, serta menyiapkan sumber daya manusia yang mampu mengelola dan memanfaatkan teknologi secara optimal dalam proses pembelajaran. Inisiatif ini mencerminkan respons yang adaptif terhadap tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi yang menuntut adanya integrasi antara teknologi dan pembelajaran. Seperti yang dikemukakan oleh Trilling dan Fadel dalam konsep *21st Century Skills*, pendidikan abad ke-21 menuntut keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, literasi digital, dan adaptabilitas yang hanya dapat dicapai bila teknologi menjadi bagian integral dari sistem pendidikan (Trilling & Fadel, 2015).

Transformasi digital yang diusung dalam Renstra Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kepahiang juga sejalan dengan pandangan Fullan mengenai “pedagogi baru” (*new pedagogy for deep learning*), yaitu sebuah pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi dengan perubahan paradigma belajar yang berorientasi pada eksplorasi, kolaborasi, kreativitas, dan pembelajaran bermakna (Fullan, 2013). Menurut Fullan, teknologi bukanlah tujuan akhir, melainkan katalisator yang memungkinkan guru dan siswa terlibat dalam proses belajar yang lebih dalam, partisipatif, dan kontekstual. Dalam kerangka ini, teknologi membantu membentuk lingkungan belajar yang dinamis, di mana peserta didik tidak hanya menjadi penerima pengetahuan, tetapi juga produsen informasi dan pemecah masalah aktif.

Pelatihan guru dalam pemanfaatan media digital tidak hanya mendukung kelancaran proses pembelajaran daring dan hybrid, tetapi juga meningkatkan kompetensi pedagogik digital guru. Menurut riset Susanti dan Wijayanti (2021), pelatihan intensif guru dalam literasi digital berkontribusi signifikan terhadap peningkatan keefektifan pengajaran berbasis teknologi, terutama dalam hal desain materi, pemanfaatan platform digital, dan evaluasi berbasis daring. Oleh karena itu, langkah Kepahiang dalam memperkuat kapasitas guru melalui pelatihan TIK adalah pendekatan strategis untuk menjembatani kesenjangan digital sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Di sisi manajerial, pengembangan sistem informasi manajemen pendidikan berbasis digital yang juga direncanakan dalam Renstra Kabupaten Kepahiang menjadi bagian penting dari transformasi tata kelola pendidikan modern. Sistem ini memungkinkan proses administrasi, pelaporan, dan monitoring berjalan lebih efisien dan transparan. Studi dari Sari & Hartono (2020) menyebutkan bahwa penerapan sistem manajemen berbasis digital di sekolah-sekolah mampu meningkatkan kecepatan pengambilan keputusan dan efisiensi alokasi sumber daya pendidikan. Dalam jangka panjang, inisiatif digitalisasi ini juga



diharapkan dapat memperkuat sistem data pendidikan daerah yang terintegrasi dengan kebijakan nasional melalui platform seperti Dapodik dan Rapor Pendidikan.

Lebih lanjut, penerapan sistem informasi manajemen pendidikan yang terintegrasi mendukung prinsip transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan pendidikan. Menurut laporan World Bank (2020), digitalisasi sistem manajemen pendidikan dapat meningkatkan efisiensi hingga 30% dalam administrasi sekolah jika diterapkan secara menyeluruh. Oleh karena itu, langkah strategis Kepahiang dalam mengintegrasikan digitalisasi ke dalam sistem manajerial pendidikan merupakan kebijakan berbasis bukti yang potensial meningkatkan mutu tata kelola pendidikan.

Secara umum, strategi pendidikan karakter dan digitalisasi pendidikan dalam Renstra Kabupaten Kepahiang menunjukkan keselarasan yang kuat dengan teori-teori pendidikan modern, praktik-praktik terbaik dari hasil penelitian, serta arah kebijakan nasional. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan strategis daerah tidak berjalan sendiri, melainkan merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang adaptif terhadap tantangan zaman dan kebutuhan lokal.

SIMPULAN

Kesimpulan dari kajian ini menunjukkan bahwa strategi pendidikan karakter dan digitalisasi sekolah yang tercermin dalam Rencana Strategis (Renstra) Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kepahiang merupakan upaya yang terarah dalam menjawab kebutuhan pembangunan pendidikan di era disrupsi teknologi. Strategi tersebut dirancang untuk memperkuat pembentukan karakter peserta didik melalui pendekatan nilai-nilai lokal dan nasional, sekaligus mempercepat transformasi digital dalam proses belajar mengajar. Kajian ini menemukan bahwa integrasi antara pendidikan karakter dan digitalisasi sekolah dalam dokumen Renstra telah mencerminkan kesadaran terhadap pentingnya sinergi antara aspek moral dan kompetensi digital. Namun, efektivitas implementasinya sangat bergantung pada konsistensi kebijakan, kesiapan sumber daya manusia, dan infrastruktur pendukung di lapangan. Dengan demikian, Renstra ini menjadi pijakan penting untuk mewujudkan pendidikan yang adaptif, berkarakter, dan berbasis teknologi di Kabupaten Kepahiang secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnia, A. S. G. N., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Pengaruh Kemajuan Teknologi terhadap Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9333.
- Alfikri, M. Y., & Fajar, M. I. (2023). Pemanfaatan Teknologi dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Citra Pendidikan (JCP)*, 3(3), 1093.
- Annisa, M. N., & others. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Zaman Serba Digital. *BINTANG*, 2(1), 37.
- Bandura, A. (2016). Moral Disengagement in the Perpetration of Inhumanities. *Personality and Social Psychology Review*, 20(3), 193–209.
- Bandura, A. (2018). *Social Learning Theory*. Routledge.
- Bowen, G. A. (2009). Document Analysis as a Qualitative Research Method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.



- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kepahiang. (2021). *Rencana Strategis Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kepahiang Tahun 2021–2026*. Dikbud Kepahiang.
- Fitria, N., & Kurniawan, D. (2021). Pembentukan Karakter Siswa melalui Pembiasaan Nilai-Nilai di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(1), 33–45.
- Fullan, M. (2013). *Stratosphere: Integrating Technology, Pedagogy, and Change Knowledge*. Pearson.
- Hasbullah, & Heriyanto. (2020). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Lokal sebagai Upaya Menumbuhkan Jati Diri Bangsa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 145–158.
- Hidayati, N. (2021). Peran Guru dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 23–35.
- Jumira Warlizasusi. (2018). Strategi Perencanaan Pendidikan dalam Penguatan Karakter Peserta Didik di Era Globalisasi. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 1(2), 139–150. <https://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JSMPI/article/view/664>
- Kemendikbudristek. (2020). *Panduan Program Guru Penggerak*. Direktorat Jenderal GTK.
- Kemendikbudristek. (2021). *Panduan Program Digitalisasi Sekolah*. Direktorat Jenderal PAUD, Dikdas, dan Dikmen.
- Khasanah, U., & Herina, H. (2019). Membangun Karakter Siswa melalui Literasi Digital dalam Menghadapi Pendidikan Abad 21. *Prosiding Seminar Nasional PPs Universitas PGRI Palembang*, 480.
- Komara, E. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21. *Sipatahoenan*, 4(1), 4.
- Komariah, A., & Triatna, C. (2009). *Visionary Leadership: Menuju Sekolah Efektif*. Bumi Aksara.
- Krippendorff, K. (2013). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Lestari, I., & Nurhayati, T. (2020). Internalisasi Nilai Karakter Melalui Kegiatan Sekolah: Suatu Pendekatan Kontekstual. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 45–59.
- Marzuki, A., & Widodo, S. (2020). Keteladanan Guru dalam Pendidikan Karakter: Studi di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(3), 401–412.
- Mu'minah. (2024). Peranan Teknologi dalam Pembelajaran untuk Membentuk Karakter Siswa di Era Digital. *Journal on Education*, 6(3), 15795–15800.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. (2017).
- Ramli, M. (2019). Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Pembiasaan di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 89–100.
- Sari, R., & Hartono, A. (2020). Efektivitas Sistem Informasi Manajemen Pendidikan dalam Tata Kelola Sekolah. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 4(1), 55–66.
- Suparno, P. (2018). *Teori Konstruktivisme dalam Pendidikan: Perspektif Pembelajaran Berpusat pada Siswa*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Susanti, N., & Wijayanti, D. (2021). Peningkatan Kompetensi Guru melalui Pelatihan Literasi Digital dalam Pembelajaran Daring. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 23(2), 134–145.
- Syamsuddin, R., & Fitriani, Y. (2020). Pembiasaan Nilai-Nilai Moral dalam Kegiatan Harian Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Moral Indonesia*, 5(2), 112–123.

